

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya hakikat pendidikan sangatlah identik dengan kehidupan manusia, sebab sejak dimanapun dan kapanpun manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya untuk memanusiakan manusia Hal ini sejalan dengan penafsiran pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha yang nyata dan terencana untuk dapat menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritualnya dalam dunia keagamaan, pengendalian diri, kepribadiannya, kecerdasannya, akhlaknya yang mulia, dan keterampilannya yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara Nasional dunia pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas individu secara langsung untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mensukseskan kebutuhan hidup manusia. Maka dari itu kemungkinan besar pendidikan akan berhasil apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Dan usaha peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan proses belajar mengajar itu harus mempunyai berbagai unsur-unsur yakni materi, kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, tenaga pendidik serta evaluasi.

Suatu kegiatan yang disebut belajar dan mengajar merupakan salah satu kegiatan yang bernilai pengetahuan edukatif, nilai edukatif yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Dengan adanya nilai edukatif dikarenakan adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Maka dari itu seorang pendidik harus bisa menentukan metode yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan bisa tercapai.

Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan salah satunya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam sebuah proses belajar mengajar, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Karena pada umumnya siswa selalu saja diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi selama pelajaran, otak anak dipaksa untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa harus mengetahui isinya dan memahami informasi yang telah mereka ingat dan secara serta merta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga akibatnya dari hal tersebut adalah ketika anak didik kita lulus dari sekolah mereka hanya pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting itu adalah melatih kemampuan berpikir yang dimaksud dengan berpikir disini adalah seperti penerapan analisa, mengadakan perhitungan dan alternative yang tepat. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan disuatu sekolah tergantung guru dan hasil belajar yang diperoleh siswanya, namun fakta yang terjadi dilapangan seringkali tidak sesuai dengan apa

yang diharapkan oleh guru, hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh factor luar seperti perbedaan minat, kecerdasan, kemampuan fisik dan perbedaan dalam menangkap atau menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam memecahkan suatu permasalahan dan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran IPS mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam dunia pendidikan saat melakukan pengajaran seorang guru dituntut untuk bisa memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa dalam belajar sehingga semua bisa ikut aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa baik dalam penalaran, komunikasi, dan koneksi, dalam memecahkan masalah tersebut salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) hal ini dikatakan karena dalam model pembelajaran tersebut siswa banyak mempelajari materi akademis dan keterampilan dalam memecahkan dan mengatasi masalah yang terlibat langsung diberbagai situasi kehidupan nyata.

Komalasari (2013: 58-59) menyatakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dan yang benar-benar terjadi sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar serta bisa berfikir kritis dalam keterampilan pemecahan masalah, dan untuk bisa memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dari hal tersebut penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah ini bisa menuntut siswa untuk mempelajari tentang permasalahan tersebut sampai siswa dapat

memberikan kesimpulan sendiri atas situasi yang terjadi dan akhirnya siswa bisa memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Telaga sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan memanfaatkan fasilitas di kelas. Disaat penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara guru memberikan suatu masalah dan siswa ditugaskan untuk memecahkan masalah yang diberikan tersebut contoh masalah dalam materi interaksi sosial yaitu masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa diharapkan akan lebih mudah memahami dan antusias mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar siswa akan baik. Akan tetapi berdasarkan hasil belajar siswa, banyak siswa yang belum memperoleh hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata ulangan harian (UH) yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Telaga pada semester 1 tahun 2020 yaitu nilai 65. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah ini yaitu nilai 70. Siswa yang mendapat nilai IPS yang mencapai ketuntasan minimal ada 120 dari 264 siswa dengan kata lain siswa yang mencapai ketuntasan minimal hanya 45%. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena langkah-langkah dalam proses pembelajaran tersebut belum sesuai sehingga hasil belajarnya pun belum maksimal.

Masalah rendahnya hasil belajar tersebut tampak dari kurangnya motivasi siswa untuk belajar IPS seperti dalam proses pembelajaran siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, banyak guru dalam memberikan

pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah sehingga dalam menerapkan model pembelajaran lainnya banyak guru yang keliru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran tersebut sehingga hal ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Penanganan permasalahan diatas perlu adanya antisipasi dengan cara mencari solusi yang tepat, agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru harus bisa menerapkan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan setiap penerapan model pembelajaran seorang guru harus bisa memperhatikan langkah-langkah pembelajaran tersebut agar dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir siswa serta menimbulkan motivasi dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Materi Interaksi Sosial di kelas VII SMP Negeri 1 Telaga”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa sangat minim dimana banyak siswa yang tidak memenuhi standar KKM

2. Hasil belajar siswa kurang karena siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru disetiap pembelajaran
3. Saat mengajar guru kurang memperhatikan langkah-langkah pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa kesulitan saat belajar
4. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa kurang mengerti dengan materi yang di ajarkan oleh guru

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Telaga?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Telaga

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembaca dan menjadi salah satu bahan kajian bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Serta menjadikan penelitian ini menjadi salah satu cara dalam dunia pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa merasa senang saat pembelajaran.
- 2) Mendorong siswa untuk lebih aktif saat pembelajaran di kelas.
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa

b. Bagi Guru

- 1) Seorang guru bisa lebih mudah dalam menyampaikan materi pada siswa
- 2) Dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai sarana membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS